

**APAKAH KEILAHIAN YESUS
MERUPAKAN CIPTAAN PAULUS?:
PENYELIDIKAN TERHADAP TRADISI GEREJA PURBA
DALAM SURAT PAULUS**

DAVID ALINURDIN

PENDAHULUAN

Studi mengenai awal mula kekristenan tetap menjadi tugas yang penting dan terus-menerus dilakukan sampai saat ini. Signifikansi studi ini tidak hanya untuk menjawab tantangan dari orang-orang tidak percaya yang melakukan penyelidikan historis terhadap orisinalitas kekristenan, tetapi juga untuk menolong orang percaya memahami iman mereka dengan lebih baik dan menguatkan mereka akan keabsahan historis dari iman mereka. Salah satu dari tiga pertanyaan besar yang diajukan para sarjana mengenai awal mula kekristenan adalah: *Apakah kekristenan yang muncul di abad kedua sebagai agama non-Yahudi, secara esensial sama seperti versi abad pertamanya ataukah secara signifikan berbeda jenisnya?*¹ Pertanyaan ini berkenaan dengan kontinuitas/diskontinuitas kekristenan saat ini—yang dimulai sejak abad kedua—dengan kekristenan pada permulaan munculnya. Pertanyaan ini muncul sehubungan dengan tuduhan dari orang-orang tidak percaya bahwa kekristenan pada saat ini telah menyimpang jauh dari ajaran Yesus. Tokoh yang dituduh membelokkan ajaran Yesus ini adalah Paulus. Ia dicap sebagai pendiri

¹James D. G. Dunn, *Jesus Remembered* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003) 3. Dua pertanyaan besar lainnya mengenai awal kekristenan yang Dunn sampaikan adalah: pertama “*That was it about Jesus which explains both the impact he made on his disciples and why he was crucified?*” (Apa dampak yang Yesus perbuat terhadap para murid-Nya dan mengapa Ia disalibkan?), dan kedua “*How and why did it come about that the movement which took off from Jesus did not after his death remain within first-century Judaism and became unacceptable to emerging rabbinic Judaism?*” (Bagaimana dan mengapa gerakan yang dimulai Yesus, setelah kematian-Nya tidak lagi berada di dalam Yudaisme abad pertama dan tidak dapat diterima oleh Yudaisme rabinik yang muncul saat itu?).

kedua (*second founder*) kekristenan atau bahkan pendiri pertama (*the true founder*) kekristenan. Dalam satu dekade terakhir, isu ini menjadi isu yang penting dan diperhatikan oleh para sarjana PB.²

Sejak lahirnya kekristenan di abad pertama, Paulus sudah menjadi figur yang kontroversial dan membuat banyak orang *gerah*. Salah satu alasan mengapa sampai pada hari ini surat-surat Paulus masih dimiliki orang Kristen adalah karena pengajarannya dengan segera ditantang oleh berbagai pihak lawan yang berasal dari dalam maupun dari luar gereja yang didirikannya (Gal. 1:6-9; 2Kor. 11:10-13; Flp. 3:2-6). Surat-surat itu ditulisnya untuk membela otoritas kerasulan dan pelayanannya. Bidat-bidat yang muncul di abad kedua, seperti Marcion dan Gnostisisme Valentine, mengklaim bahwa Paulus adalah inspirator utama mereka.³

Di zaman modern, isu mengenai Paulus yang dianggap mengubah gerakan Yudaisme Mesianik dari Yesus menjadi agama Helenisme dipelopori oleh aliran Sejarah Agama. Tokoh utamanya adalah William Wrede—sarjana liberal dari Jerman—yang menerbitkan buku berjudul *Paul* (1907).⁴ Wrede menolak pendapat bahwa gambaran Paulus tentang Kristus berasal dari impresinya terhadap pribadi Yesus atau pengalaman pewahyuannya, melainkan berasal dari kepercayaannya sebelum bertobat. Sebelum percaya kepada Yesus, Paulus telah menganut kepercayaan kepada makhluk-makhluk ilahi seperti Kristus, yang belakangan ia alihkan kepada Yesus yang historis.⁵ Dengan demikian Wrede memberi label pada Paulus sebagai “*the second founder of Christianity*.” Dua sarjana terkenal lainnya dari aliran Sejarah Agama yang mencoba mencari asal

²Dalam bukunya *Making Sense of the New Testament: Three Crucial Questions* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), Craig L. Blomberg memasukkan isu ini sebagai salah satu dari tiga pertanyaan krusial di dalam studi PB, yaitu: *Was Paul the True Founder of Christianity?*

³James D. G. Dunn, “Introduction” dalam *The Cambridge Companion to Saint Paul* (ed. James D. G. Dunn; Cambridge: Cambridge University Press, 2003) 2. Tertulian bahkan menyebut Paulus sebagai *the apostle of the heretics* (*adv. Marc.* 3:5) dan generasi berikut dari kelompok Kristen-Yahudi juga menganggap Paulus sebagai *the great apostate* (*ibid*).

⁴Dengan lahirnya aliran Sejarah Agama, fokus studi terhadap awal mula kekristenan bergeser dari menyelidiki bagaimana kekristenan *muncul dari* Yudaisme menjadi bagaimana kekristenan *dipengaruhi oleh* Helenisme. Aliran Sejarah Agama melihat kekristenan hanya sebagai salah satu agama yang lahir di abad pertama sehingga kemunculannya harus dilihat di dalam relasi dengan agama-agama lain pada saat itu.

⁵Lih. H. N. Ridderbos, *Paul and Jesus: Origin and General Character of Paul's Preaching of Christ* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 2002) 7.

mula kristologi Paulus adalah Wilhelm Bousset⁶ dan Richard Reitzenstein. Bousset berpendapat asal mula Kristologi Paulus adalah agama helenistik sedangkan menurut Reitzenstein berasal dari Gnostisisme.⁷ Menurutnya, Kristologi Paulus bersifat mistis dan pneumatis, tidak memiliki kategori historis,⁸ melainkan di dalam kerangka pengalaman, perasaan, mistisisme, dan ekstase.⁹ Kepercayaan mesianik Yahudi dan dogma kekristenan mula-mula telah ditransfer ke dalam konsep paganisme dari dunia Yunani. Jadi, Kristus bukan lagi Yesus yang historis, utusan Allah untuk Israel, tetapi sebagai *Kyrios* dari agama pagan. Seiring dengan berkembangnya aliran ini, Gnostisisme yang sebelumnya dipandang sebagai bidat di dalam kekristenan belakangan dipandang sebagai sumber teologi Kristen.¹⁰

Dalam dua dekade terakhir, isu ini masih hangat dibicarakan. Presentasi yang paling penuh dan paling kuat terhadap isu ini dipublikasikan pada 1986 oleh seorang sarjana Yahudi terkenal bernama Hyam Maccoby¹¹ di dalam *The Mythmaker: Paul and the Invention of Christianity*.¹² Ia menyebut Paulus adalah seorang petualang dan pengkhayal terbesar yang mendirikan kekristenan. Dengan dipengaruhi ide pemikiran dan agama-agama misteri Yunani, Paulus menemukan mitos keilahian Yesus, penebusan Yesus, dan perjamuan kudus.¹³ Menurutnya, penulis injil telah mengaburkan Yesus yang pada kenyataannya adalah seorang Farisi sejati yang baik dan setia yang tidak pernah bermimpi untuk

⁶Bukunya yang terkenal adalah *Kyrios Christos* (1921).

⁷Ridderbos, *Paul and Jesus* 10.

⁸Bdk. 2Kor. 5:16 yang sering ditafsirkan bahwa Paulus mengabaikan Yesus yang historis.

⁹Ibid. 12.

¹⁰Dunn, "Introduction" 8. Tokoh yang berperan besar dalam mencetuskan spekulasi ini adalah Rudolf Bultmann. Ia mengklaim bahwa di balik Kristologi Paulus terletak mitos Penebus Gnostik yang menurutnya tercermin di dalam surat-surat Paulus (2Kor. 8:9; Flp. 2:6-11; Ef. 4:8-10). Menurutnya, Paulus adalah milik konteks Helenisme dan pengaruh langsung dari Yesus terhadap Paulus sangat minim. Karena Paulus adalah rasul untuk orang non-Yahudi maka ia mengabaikan akar dan kategori Yudaisme dari pemikiran awalnya dan mengekspresikan berita yang ingin disampaikannya di dalam kategori dunia Yunani. Paulus dianggap mengabaikan pengharapan Yahudi yang bersifat historis dan menerjemahkan beritanya ke dalam kategori pemikiran Yunani yang *timeless*.

¹¹Ia adalah salah satu orang yang menjadi konsultan Karen Armstrong di dalam menyiapkan siaran seri televisinya (ibid.).

¹²(London: Wienfield and Nicolson, 1986).

¹³Ibid. 15, 113, 204 dst.

melanggar Yudaisme dan menemukan agama baru.¹⁴ Namun sebaliknya, tambahnya, Paulus justru bukan seorang Farisi. Ia adalah kaum marjinal di dalam Yudaisme, seorang pemikir Helenis yang cermat yang kemudian menafsirkan Yesus di dalam kerangka pemikiran Yunani dan Gnostisisme sehingga sukses menciptakan seorang “Yesus” yang adalah produk imajinasi religius dan filosofisnya yang aneh, seorang “Yesus” yang adalah *cult-god*.¹⁵

Isu ini masih berlanjut pada 1992 dengan terbitnya buku *Jesus: A Life* yang ditulis oleh A. N. Wilson, seorang penulis biografi dari Oxford.¹⁶ Di dalam salah satu bab, Wilson menjelaskan tentang Kristologi Paulus. Ia berpendapat bahwa, karena pendengarnya mayoritas adalah orang-orang non-Yahudi, Paulus telah mengimplantasi ide mesianik Yahudi ke dalam konsep ilah-ilah non-Yahudi dan menghasilkan figur Mesias mistik yang adalah hasil kejeniusan pemikiran Paulus sendiri.¹⁷ Ia mengatakan Paulus telah mendistorsi injil yang diberitakan Yesus dan menyulapnya menjadi kultus baru yang aneh bernama *Cross-tianity*.¹⁸ Kepercayaan Paulus tidak sama dengan kepercayaan para murid dari Galilea (seperti Petrus) yang menganggap Yesus sebagai nabi Israel yang terakhir. Ia juga mengatakan bahwa ketiga injil sinoptik ditulis oleh orang-orang yang telah dipengaruhi oleh Paulus sehingga figur Yesus yang digambarkan oleh ketiga injil itu tidak sama dengan Yesus yang historis melainkan Yesus dari kacamata Paulus.¹⁹

¹⁴Lih. N. T. Wright, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 22.

¹⁵Ibid.

¹⁶(New York: W. W. Norton and Co., 1992).

¹⁷Ibid. 19. Menurut Wilson, Yesus yang digambarkan Paulus bukanlah guru moral atau penyembuh ajaib melainkan “Mesias” yang seperti batu di padang gurun yang mengeluarkan air yang diminum bangsa Israel; seperti Mithras, dewa cahaya yang dapat diminum dari cawan berisi darah (ibid. 21-22). Konsep tubuh dan darah Kristus yang dicurahkan bagi pengampunan dosa manusia dan sakramen perjamuan kudus juga sepenuhnya adalah penemuan Paulus. Menurutnya, Paulus mendapatkan ide agama baru ini sebelum pertobatannya, yaitu ketika ia melihat ritual penyembahan sebuah sekte agama pagan di Tarsus yang menyembah dewa Mithras (dikatakan Wilson dalam bukunya yang lain, *Paul: the Mind of the Apostle*, yang ia tulis belakangan pada 1997 [dikutip dari Wright, *What Saint Paul* 168]). Ia mengatakan bahwa Paulus melihat bagaimana para pengikut Mithras itu bermandikan darah sapi dan mendapatkan kekuatan ilahi dari darah itu dan belakangan mengadopsi ritual itu di dalam Kristologinya yaitu mati dan bangkit bersama Kristus (ibid. 168-169).

¹⁸Wilson, *Jesus* 38.

¹⁹Ibid. 42.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa hal yang paling kontroversial mengenai isu hubungan Paulus dan Yesus ini adalah konsep keilahian Yesus. Yesus dianggap tidak pernah memandang diri-Nya sedemikian tinggi sehingga setara dengan Allah, melainkan hanya sebagai seorang nabi Yahudi penganut Yudaisme yang mengajak orang Yahudi untuk kembali menyembah YHWH. Paulus dianggap telah mengubah Yesus menjadi Kristus, Tuhan dan Anak Allah yang setara dengan Allah. Ia dituduh telah mengubah agama Yesus menjadi agama tentang Yesus. Ini masalah pokok yang ingin dibahas di dalam artikel ini: Apakah konsep keilahian Yesus dari Paulus merupakan ciptaannya sendiri atau berbasiskan tradisi gereja purba? Kita akan menjawab pertanyaan ini dengan menyelidiki tradisi-tradisi gereja purba yang terdapat di dalam surat-surat Paulus.

INDIKATOR DAN JENIS TRADISI GEREJA PURBA DI DALAM SURAT PAULUS

Tradisi Gereja Purba di Dalam Surat-surat Paulus

Tradisi gereja purba yang terdapat di dalam surat-surat Paulus menggunakan istilah-istilah yang mirip dengan terminologi tradisi rabinik seperti παραδοσις (“tradisi”), παραλαμβανω (“saya menerima”) dan παραδιδομι (“saya menyampaikan”).²⁰ Kata παραδοσις berarti *pertama*,

²⁰O. Cullmann berkata bahwa adalah salah jika mencoba mencari asal mula istilah-istilah di atas dari bahasa agama misteri helenistik. Sangat jelas bahwa semua terminologi di atas berasal dari tradisi Yahudi. Kata παραλαμβανω adalah terjemahan dari kata Ibrani *qibbel min*, sedangkan kata παραδιδομι adalah terjemahan dari kata Ibrani *masar le* (*The Early Church: Studies in Early Christian History and Theology* [Philadelphia: Westminster, 1966] 64). Meskipun Yudaisme Rabinik dan metode transmisi rabinik secara resmi baru ada setelah tahun 70 M namun ciri-ciri transmisi tradisi rabinik sudah ada pada periode yang lebih awal sehingga dengan demikian metode transmisi tradisi yang dipakai Paulus dapat disebut sebagai proto-rabinik (Michael F. Bird, “The Formation of the Gospels in the Setting of Early Christianity: The Jesus Tradition as Corporate Memory,” *Westminster Theological Journal* 67/1 [2005] 123-127). Paulus dengan latar belakang pendidikan Farisinya sangat mungkin untuk menggunakan istilah-istilah yang mirip terminologi rabinik di dalam surat-suratnya. Namun hal ini tidak berarti mengindikasikan adanya suatu rantai tradisi semacam yang terdapat dalam transmisi tradisi rabinik. Paulus tidak pernah berkata, “Petrus berkata bahwa Yesus berkata . . .” atau “Aku mendengar dari Yakobus yang mendengar dari Yohanes yang mendengar dari Yesus yang berkata . . .” (Morton Smith, “A Comparison of Early Christian and Early Rabbinic Tradition,” *Journal of Biblical Literature* 82/2 [1963] 175).

tindakan menyampaikan, menyerahkan dan mempercayakan atau *kedua*, materi yang disampaikan, diserahkan, dan dipercayakan.²¹ Contoh pernyataan formal dari formulasi tradisi terdapat dalam 1 Korintus 11:23 dan 1 Korintus 15:3.

Paulus menggunakan formula tradisi di atas semata-mata ingin menunjukkan bahwa para rasul pertama—saksi mula-mula dari kehidupan Yesus dan penerima pertama ajaran Yesus—memiliki peranan penting sebagai peletak dasar tradisi gereja purba dan juga sekaligus sebagai penjaga tradisi yang memastikan kontinuitas antara apa yang Yesus ajarkan dengan kehidupan dan misi gereja purba.²²

Meskipun para rasul berperan sebagai penjaga tradisi, hal ini tidak berarti Yesus, yang secara fisik sudah tidak bersama-sama dengan para murid-Nya di dunia ini, tidak berperan lagi di dalam transmisi tradisi.²³ Paulus sangat memahami hal ini, oleh sebab itu ia menganggap pewahyuan yang diterimanya langsung dari Kristus dan tradisi gereja purba yang diterimanya dari para rasul di Yerusalem adalah setara, sebab Kristus berkarya secara langsung di dalam keduanya. Karena Paulus tidak menganggap pewahyuan yang diterimanya langsung dari Kristus lebih tinggi dari tradisi rasuli gereja purba, maka ia menganggap penting sekali untuk menjalin relasi dengan para rasul di Yerusalem dan mengetahui tentang tradisi gereja purba. Dalam Galatia 1:18, ketika Paulus berkata bahwa ia pergi ke Yerusalem untuk bertemu dengan Kefas (rasul Petrus), sangat mungkin tujuannya adalah untuk menerima tradisi gereja purba tentang Yesus darinya.²⁴

²¹F. F. Bruce, *Tradition Old and New* (Exeter: Paternoster, 1970) 20.

²²Dunn, *Jesus Remembered* 180.

²³Mengambil contoh kasus dari 1 Korintus 11:23, Cullmann mengatakan bahwa frasa “dari Tuhan” *bukan* menunjuk kepada pewahyuan langsung dan juga *bukan hanya* menunjuk kepada Yesus selama Ia di dunia, melainkan menunjuk kepada Yesus selama Ia di dunia ini dan *juga* Yesus yang telah bangkit dan dimuliakan (*The Early Church* 61-62, 67-69).

²⁴Larry W. Hurtado berkata lelucon yang dilontarkan C. H. Dodd (*The Apostolic Preaching and Its Developments* [New York: Harper and Row, 1964] 16) sangat relevan, “*We may presume they [Paulus dan Petrus] did not spend all the time talking about weather*” (*Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* [Grand Rapids: Eerdmans, 2003] 169 [penelasan dari penulis]). Menjelaskan kedatangan Paulus ke Yerusalem ini, Paul Barnett berkata, “*The purpose of this visit was ‘to become acquainted with’ (ἵστορησαι) Cephas*” (*The Birth of Christianity: The First Twenty Years* [Grand Rapids: Eerdmans, 2005] 59).

Indikator dan Jenis Tradisi Gereja Purba di Dalam Surat-surat Paulus

Di dalam surat-suratnya, Paulus banyak mengutip atau mengacu kepada tradisi gereja purba. Ada beberapa petunjuk literer yang dapat menjadi indikasi adanya pengutipan tradisi.²⁵ Petunjuk secara tata bahasa adalah: pertama, penggunaan formula tradisi (παραλαβανω [menerima] dan παραδομι [menyampaikan]); kedua, penggunaan ὅτι recitativum yang mengawali sebuah kutipan; ketiga, penggunaan konstruksi partisip atau sebuah klausa relatif untuk memperkenalkan materi tradisi; keempat, adanya struktur paralel (parallelismus membrorum) yang mencerminkan kaidah puisi Yahudi; kelima, lebih memilih pemakaian partisip daripada *finite verbs* yang mengindikasikan materi itu berasal dari sumber oral dan bukan bagian dari lingkup literer di mana materi itu muncul sekarang; keenam, sering menggunakan kata ganti relatif ὅς (“*who*”) untuk memulai perikop.

Petunjuk secara kosa kata adalah: *pertama*, penggunaan kata kerja “mengaku” (Ing. *confess*, Yun. ὁμολογεω) dengan akusatif ganda atau infinitif yang mendahului kutipan langsung atau tidak langsung; *kedua*, penggunaan kata benda “pengakuan” (Ing. *confession*, Yun. ὁμολογια) yang dinyatakan secara eksplisit maupun secara implisit; *ketiga*, penggunaan kata kerja yang berhubungan dengan khotbah atau pemberitaan (ἐυαγγελιζω, κερυσσω, καταγελλω), pengajaran (διδασκω) atau bersaksi (μαρτυρεω atau μαρτυρομαι); *keempat*, adanya kata atau frasa yang tidak muncul di bagian manapun di dalam tulisan penulis (*hapax legomena*) atau jika kata atau frasa tersebut muncul juga di tempat lain tetapi tidak dengan arti atau di dalam cara yang lazim seperti yang terdapat di dalam tulisan-tulisannya, hal ini mengindikasikan bahwa materi yang sedang dibahas mungkin disusun oleh orang lain.

Petunjuk-petunjuk lainnya adalah: *pertama*, adanya dislokasi kontekstual, baik dari materi berbentuk puisi ke bagian prosa maupun dari materi doktrinal ke bagian etika atau keduanya; *kedua*, adanya penegasan akan keyakinan dasar iman Kristen yang biasanya berkenaan dengan Pribadi atau karya Yesus Kristus.

Berdasarkan indikator-indikator di atas maka beberapa sarjana mencoba mengklasifikasi jenis-jenis tradisi apa saja yang ada di dalam surat-surat Paulus. Menurut Cullmann, tradisi yang ada di dalam surat-

²⁵Untuk penjelasan lebih rinci mengenai indikator-indikator tradisi, khususnya kredo gereja purba, lih. Richard N. Longenecker, “Christological Materials in the Early Christian Communities” dalam *Contours of Christology in the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005) 70-71.

surat Paulus terdiri tiga jenis:²⁶ *pertama*, aturan moral berkenaan dengan kehidupan orang-orang percaya (mis. 1Kor. 11:2; 2Tes. 3:6; Rm. 6:17; Flp. 4:9; Kol. 2:6); *kedua*, rangkuman dari berita kekristenan (proklamasi injil) yang diekspresikan sebagai formula kredo (pengakuan iman) dan fakta-fakta mengenai kehidupan Yesus serta penafsirannya secara teologis (mis. 1Kor. 15:3 dst.); *ketiga*, narasi-narasi tunggal dari kehidupan Yesus (mis. 1Kor. 11:23).

Berbeda dengan Cullmann, Dunn merinci tradisi berita kekristenan—yang terdiri dari proklamasi injil dan kredo—menjadi lima jenis formula, yaitu:²⁷ *pertama*, formula kebangkitan “Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati;”²⁸ *kedua*, formula “Krisus mati untuk kita;”²⁹ *ketiga*, formula “Dia diserahkan (παράδωμι) karena dosa-dosa kita;”³⁰ *keempat*, formula kombinasi “Kristus mati dan dibangkitkan;”³¹ dan *kelima*, formula pengakuan “Yesus adalah Tuhan.”³² Berbeda dengan Cullmann dan Dunn, Paul Barnett menambahkan tradisi berbahasa Aram (*Maranatha*, *Abba* dan *Amen*) dan tidak memasukkan tradisi etika.³³ Dengan mengacu pada indikator dan jenis tradisi gereja purba di atas, maka pada bagian berikutnya kita akan menyelidiki beberapa perikop dari surat Paulus yang mengandung tradisi mengenai keilahian Yesus.

TRADISI GEREJA PURBA MENGENAI KEILAHIAN YESUS YANG ADA DI DALAM SURAT-SURAT PAULUS

Roma 1:3-4

Konteks bagian ini adalah Paulus sedang menjelaskan kepada jemaat di Roma mengenai isi injil yang telah dipercayakan kepadanya oleh Allah melalui Kristus Yesus yang telah memanggilnya menjadi rasul dengan tugas untuk memberitakan injil tersebut kepada bangsa-bangsa (1:1, 5). Dua ayat di awal surat Roma ini adalah ayat-ayat yang signifikan karena di

²⁶*The Early Church* 64.

²⁷*The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 174-175.

²⁸Roma 4:24-25; 10:9; 1 Korintus 6:14; 2 Korintus 4:14; Galatia 1:1; 1 Tesalonika 1:10.

²⁹Roma 5:6, 8; 1 Korintus 8:11; 2 Korintus 5:14-15; 1 Tesalonika 5:10.

³⁰Roma 4:25; 1 Korintus 11:23; Galatia 1:4.

³¹Roma 4:25; 1 Korintus 15:3-4; 2 Korintus 5:15; 1 Tesalonika 4:14.

³²Roma 10:9; 1 Korintus 8:6; 2 Korintus 4:5; Filipi 2:11.

³³*Jesus and the Rise of Early Christianity: A History of New Testament Times* (Downers Grove: InterVarsity, 1999) 205.

dalamnya terkandung substansi dari injil yang Paulus beritakan. Kebanyakan sarjana berpendapat bahwa di dalam kedua ayat ini terdapat formula tradisi gereja purba—himne atau kredo—pra-Paulus.³⁴ Struktur dua ayat ini dapat digambarkan sebagai berikut (terjemahan penulis):

tentang Anak-Nya (<i>klausa ke-1</i>)	(<i>klausa ke-2</i>)
yang datang/diperanakan dari keturunan Daud menurut daging	yang diangkat menjadi Anak Allah yang berkuasa menurut Roh kekudusan ketika kebangkitan-Nya dari antara orang mati
Yesus Kristus Tuhan kita	

Klausa partisip pertama (ay. 3) berfokus pada Anak Allah yang menjadi manusia dari keturunan Daud. Klausa ini mengasumsikan praeksistensi dari sang Anak yang berinkarnasi menjadi manusia sebagai Mesias dari garis keturunan Daud. Di sini terlihat kaitan antara ayat 2 dan 3. Maksud Paulus menekankan bahwa Yesus adalah keturunan Daud adalah untuk meyakinkan pendengarnya bahwa injil yang diberitakannya menggenapi janji-janji Allah dalam PL yang disampaikan-Nya lewat para nabi dan sekaligus menunjukkan kontinuitas injilnya dengan gereja purba di Palestina.

Klausa partisip kedua (ay. 4)—paralel dari klausa pertama—memiliki makna teologis yang penting. Yang Paulus maksud di ayat ini adalah bahwa Sang Anak Allah yang berpraeksistensi itu, yang telah memasuki kehidupan manusia sebagai Mesias dari keturunan Daud, pada saat

³⁴James D. G. Dunn, *Romans* (WBC 38a; Waco: Word, 1988) 5; Joseph A. Fitzmyer, *Romans* (AB; New York: Doubleday, 1993) 229; Douglas Moo, *The Epistle to the Romans* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 45; Thomas R. Schreiner, *Romans* (BECNT; Grand Rapids: Baker, 1998) 39-40. Ada enam indikator yang menunjukkan adanya pengutipan tradisi. *Pertama*, adanya dua klausa yang membentuk paralelisme. *Kedua*, adanya konstruksi partisip yang mengawali kedua klausa tersebut. *Ketiga*, adanya penggunaan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak lazim di dalam surat Paulus, seperti ὀρίζειν, σπέρματος Δαυὶδ, πνεῦμα ἁγίωνες. *Keempat*, adanya indikasi struktur tata bahasa Semitis dalam frase πνεῦμα ἁγίωνες. *Kelima*, adanya deskripsi primitif mengenai kebangkitan Kristus sebagai kebangkitan dari antara orang mati. *Keenam*, adanya tema teologis yang tidak lazim di dalam surat-surat Paulus, seperti Yesus sebagai Anak Allah dari keturunan Daud, kontras antara “daging” dan “Roh” yang berkenaan dengan Kristologi dan bukan antropologi.

kebangkitan-Nya, diangkat³⁵ oleh Allah pada posisi, status dan otoritas yang baru sebagai raja mesianik dan Tuhan yang bertakhta dan berkuasa penuh atas seluruh dunia. Namun, lebih dari itu, kebangkitan Yesus juga telah memulai era baru (mesianik) di dalam sejarah keselamatan,³⁶ yang mengindikasikan bahwa Allah telah mulai menggenapi janji penyelamatan-Nya³⁷ bagi Israel dan, melalui Israel, bagi bangsa-bangsa lain, di dalam diri Yesus—Sang Mesias yang ditinggikan—yang secara aktif dan penuh kuasa, membawakan keselamatan kepada orang yang percaya (bdk. 1:16).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Yesus yang dimengerti Paulus berdasarkan tradisi gereja purba di bagian ini adalah Anak Allah yang di dalam praeksistensinya memiliki relasi khusus dengan Allah, menjadi manusia sebagai Mesias dari keturunan Daud, dan pada saat kebangkitan-Nya, diangkat oleh Allah pada posisi, status dan otoritas yang baru sebagai Tuhan yang berotoritas atas seluruh ciptaan, untuk menggenapi rencana keselamatan Allah bagi Israel.

³⁵Kata ὀρισθευτος (“diangkat menjadi”) yang berasal dari akar kata ὀρίζω (secara literal berarti menetapkan batas, memberi tanda/garis batas [bdk. LXX Bil. 34:6; Yeh. 47:20] [Fitzmyer, *Romans* 234; Moo, *Romans* 47]) tidak tepat diartikan sebagai “menunjukkan” atau “menyatakan” (Schreiner, *Romans* 42). Dari tujuh kali pemakaian dalam PB, kata ini secara konsisten berarti “mengangkat,” “menentukan,” atau “menetapkan” (Luk. 22:22; Kis. 2:23; 10:42; 11:29; 17:26, 31; Ibr. 4:7). Dunn, Fitzmyer, Moo, dan Schreiner, keempatnya sepakat bahwa kata ini lebih akurat diartikan “appointed” (ditetapkan, diangkat, dilantik). Bentuk pasif di sini bersifat teologis, artinya pengangkatan Yesus menjadi Anak Allah itu dilakukan oleh Allah (Fitzmyer, *Romans* 235). Ide mengenai pengangkatan Yesus sebagai Anak Allah pada saat kebangkitan-Nya juga terdapat dalam bagian PB lainnya seperti Kisah Para Rasul 13:33; bdk. 10:42; 17:31). Dengan kata “diangkat” ini Paulus bukan bermaksud mengatakan bahwa Yesus baru menjadi Anak Allah pada saat kebangkitan-Nya. Mengingat bahwa sejak awal yang menjadi subyek pembicaraan kedua ayat ini adalah Sang Anak, maka yang terjadi di sini bukanlah perubahan esensi—mesias manusia, untuk pertama kalinya, menjadi Anak Allah yang ilahi (Kristologi adopsionistik)—tetapi perubahan status atau fungsi (Moo, *Romans* 48-49).

³⁶Penafsiran ini ditentukan oleh arti frase κατά πνεύμα ἁγιωσύνης (“according to the Spirit of holiness”). Moo (*Romans* 50) dan Schreiner (*Romans* 44) berpendapat bahwa penafsiran yang tepat untuk frase ini adalah dalam kerangka sejarah keselamatan, yaitu sebagai kontras antara dua era (ἄεον): era lama yang ditandai dengan dosa, kematian dan kedagingan, dan era baru yang ditandai dengan kebenaran, hidup dan berkat eskatologis dari Roh Kudus.

³⁷Schreiner, *Romans* 44-45. N. T. Wright menunjukkan bahwa di dalam Yudaisme, kebangkitan orang mati dihubungkan dengan kembali dari pembuangan dan pemenuhan janji kovenan Allah (bdk. Yes. 26:19; Yeh. 37:1-14) (*New Testament and the People of God* [London: SPCK, 1992] 320-334).

*1 Korintus 15:3-5*³⁸

Konteks bagian ini adalah keseluruhan pasal 15 yang menjadi jawaban komprehensif Paulus terhadap pemahaman beberapa orang di dalam jemaat Korintus yang mengatakan bahwa tidak ada kebangkitan orang mati. Dalam konteks ini, Paulus menulis 15:3-5 sebagai bagian pertama dari argumentasinya yang tujuannya bukan untuk membuktikan terjadinya kebangkitan Kristus melainkan untuk menegaskan kembali kredo gereja purba³⁹—tradisi yang dipegang bersama seluruh orang percaya pada saat itu—mengenai kematian dan kebangkitan Kristus yang menjadi dasar bagi argumentasi berikutnya mengenai kebangkitan orang percaya secara jasmaniah.

Tradisi kredo⁴⁰ gereja purba ini dipresentasikan dalam struktur bentuk empat baris klausa yang masing-masing dimulai dengan kata *ὅτι* (“bahwa”) dan *καὶ ὅτι* (“dan bahwa”) yang dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁸Pemilihan perikop ini berdasarkan pendapat umum para sarjana bahwa tradisi kredo gereja purba yang dikutip Paulus di bagian ini dimulai dari ayat 3b dan berhenti sampai pada ayat 5. N. T. Wright mengatakan, “*It is . . . possible that the traditional formula ended with verse 5 (the mention of the twelve) and that Paul added verses 6-8; or that Paul has combined two or more different traditions*” (N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* [Minneapolis: Fortress, 2003] 319; bdk. Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* [NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1987] 722-723).

³⁹Wright mengatakan bahwa kredo ini adalah tradisi Kristen yang paling awal, yang diformulasikan di dalam dua atau tiga tahun pertama setelah peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus (atau dua dekade lebih sebelum Paulus menulis surat 1 Korintus ini) dengan alasan bahwa ketika Paulus menerimanya tradisi tersebut sudah ada dalam bentuk sebuah formula (ibid. 319). *Sitz im Leben* dari kredo ini kemungkinan adalah pengakuan iman saat pembaptisan atau katekismus gereja purba (lih. Anthony Thieselton, *The First Epistle to the Corinthians* [NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans, 2000] 1188, 1190 yang mengikuti pendapat Campenhausen dan Seeberg).

⁴⁰Indikator-indikator tradisi gereja purba pra-Paulus sangat jelas terlihat di bagian ini. *Pertama*, penggunaan formula tradisi rabinik “kusampaikan (*παραλαβὼν*), kuterima (*παραλαβὼν*)” menunjukkan bahwa Paulus telah menerima tradisi dari orang-orang percaya sebelum dia. *Kedua*, penggunaan serangkaian kata kerja *ἀπέθανεν* (“telah mati”), *ἐτάφη* (“telah dikuburkan”), *ἐγέρθη* (“telah dibangkitkan”), dan *ὤφθη* (“menampakkan diri”) merepresentasikan suatu tradisi (Thieselton, *First Corinthians* 1187). *Ketiga*, penggunaan *ὅτι* *recitativum* sebanyak empat kali menunjukkan bahwa Paulus mengutip dari tradisi. *Keempat*, penggunaan kosa kata Kefas (Ralph P. Martin, *Worship in the Early Church* [Grand Rapids: Eerdmans, 1974] 58; J. Jeremias, *Eucharistic Words* seperti yang dikutip oleh Thieselton, *First Corinthians* 1204) dan kedua belas murid (ibid. 1205) menunjukkan adanya tradisi pra-Paulus. *Kelima*, keterangan Paulus di ayat 11 yang mengatakan bahwa apa yang baru

- 1) Bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita,
sesuai dengan kitab suci;
- 2) dan bahwa Ia telah dikuburkan;
- 3) dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga,
sesuai dengan kitab suci;
- 4) dan bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan
kedua belas murid-Nya

Klausa pertama dan ketiga adalah inti iman Kristen yang juga adalah inti injil yang diberitakan Paulus dan para rasul lainnya, yaitu kematian dan kebangkitan Kristus. Sedangkan klausa kedua dan klausa keempat berfungsi memberikan dukungan, verifikasi atau jaminan terhadap isi klausa pertama dan ketiga.

Klausa pertama adalah tentang realitas kematian Yesus Sang Mesias⁴¹ untuk menebus dosa-dosa manusia sebagai klimaks dan penggenapan dari kisah atau sejarah penyelamatan Allah yang telah dinyatakan sejak PL.⁴² Klausa kedua sebagai verifikasi dari klausa pertama menekankan fakta bahwa mayat Kristus sungguh-sungguh pernah dibaringkan dalam kubur, bahwa kematian Kristus sungguh-sungguh terjadi (suatu realitas obyektif, bukan hanya fenomena spiritual).

Klausa ketiga adalah tentang realitas Kristus dibangkitkan oleh Allah⁴³ pada hari yang ketiga sesuai dengan kitab suci. Klausa keempat sebagai verifikasi dari klausa ketiga menekankan kebangkitan Kristus sebagai realitas yang obyektif yang dapat dilihat—seperti mata manusia biasa melihat—oleh para saksi mata. Sama seperti Kristus sungguh-sungguh

saja disampaikannya bukan hanya proklamasinya sendiri tetapi merupakan proklamasi bersama para rasul menunjukkan bahwa bagian ini adalah kredo pra-Paulus (Martin, *Worship* 58). Mengomentari ayat 11, Wright mengatakan, “. . . *it is important to him [Paulus] . . . that he knew, and that he knew the Corinthians knew, that in what he was about to say he was standing on exactly the same ground as all the other apostles*” (Wright, *The Resurrection* 319 [tambahan dari penulis]).

⁴¹Χριστός di sini adalah gelar untuk Yesus sebagai Mesias (Fee, *First Corinthians* 723-724; Wright, *The Resurrection* 319-320).

⁴²Meskipun ada beberapa bagian dalam PL yang mengacu secara jelas kepada penderitaan atau kematian yang menebus (seperti Yes. 53 dan Mzm. 22), namun yang dimaksud Paulus dengan frase “sesuai dengan kitab suci” di baris pertama adalah keseluruhan PL sebagai satu kesatuan kisah atau sejarah rencana keselamatan Allah (ibid. 725; Wright, *The Resurrection* 320).

⁴³Bentuk pasif dari kata kerja ἐγέρται menunjukkan pasif ilahi dengan Allah sebagai subyeknya (bdk. ay. 15). Paulus sering kali mencatat kebangkitan Kristus sebagai *great act* dari Allah Sang Pencipta sendiri (mis. Rm. 4:24; 6:4-9; 1Kor. 15:15) (Wright, *The Resurrection* 321).

mati dan dikuburkan maka Dia pun sungguh-sungguh dibangkitkan secara jasmaniah dan dapat dilihat oleh para saksi mata (15:5-8).

Jadi kesimpulannya, pemahaman Paulus tentang Yesus yang berdasarkan tradisi gereja purba di bagian ini adalah Mesias yang menggenapi rencana keselamatan Allah bagi umat manusia dengan mati menebus dosa-dosa umat manusia, dan dibangkitkan oleh Allah yang kemudian menaklukkan segala sesuatu di bawah kekuasaan Sang Mesias sebagai Raja penguasa jagat raya ini (15:25-28).

1 Korintus 8:4-6

Konteks permasalahan jemaat di sini adalah ada beberapa orang di antara jemaat Korintus yang setelah bertobat dan mungkin pula setelah Paulus meninggalkan kota tersebut, kembali kepada praktik mengikuti perjamuan pemujaan agama kafir (*cultic meals*) di kuil-kuil.⁴⁴ Alasan mereka adalah karena telah memiliki pengetahuan tentang berhala-berhala dan monoteisme (8:1, 4), maka mereka merasa tidak apa-apa jika ikut di dalam perjamuan-perjamuan seperti itu karena mereka hanya makan bersama sahabat-sahabat dan tidak menyembah berhala-berhala yang mereka tahu tidak eksis. Akibatnya, mereka menjadi batu sandungan bagi saudara-saudara yang lemah hati nuraninya. Dalam konteks inilah, Paulus menulis 8:4-6 guna menunjukkan bahwa pengetahuan mereka hanya bersifat parsial (benar separuh) dan untuk memberikan pengetahuan seutuhnya mengenai monoteisme Kristen, yang harus menjadi fondasi dalam relasi mereka dengan Allah dan sesama saudara.

Kebanyakan sarjana setuju bahwa di ayat 6 Paulus mengadaptasi formula kredo gereja purba sebelum dia,⁴⁵ yang tidak hanya diketahui dan dipercayai olehnya tetapi juga menjadi pengetahuan dan kepercayaan yang dianut secara umum oleh jemaat pembacanya dan juga jemaat-jemaat Kristen lainnya, baik yang berbahasa Aram maupun berbahasa Yunani. Di sini Hurtado melihat adanya penggunaan tradisi monoteistik dan

⁴⁴Fee, *First Corinthians* 361-362.

⁴⁵Hurtado, *Lord Jesus Christ* 114. Indikator-indikator tradisi yang terdapat dalam bagian adalah: *pertama*, adanya formula tradisional "satu Allah" (bdk. Gal. 3:20; Rm. 3:29-30; 1Tim. 2:5). *Kedua*, adanya formula kredo yang menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan (bdk. Rm. 10:9; 1Kor. 12:3; 2Kor. 4:5; Flp. 2:11). *Ketiga*, adanya struktur bipartit (dua bait yang sejajar) di dalam ayat lima dan enam mengindikasikan adanya formula kredo pra-Paulus dari Yudaisme Helenistik (Thieselton, *First Corinthians* 632).

Shema Yahudi oleh gereja purba yang secara aklamasi mengakui Yesus sebagai Tuhan dan, mengasosiasikannya secara eksklusif dengan Allah yang esa dari PL dan tradisi Yahudi, sebagai agen Allah yang unik.⁴⁶ Konteks tradisi kredo ini adalah liturgi dari praktik devosi⁴⁷ gereja purba yang kemungkinan berlatar belakang Yahudi Helenistik.⁴⁸ Struktur bipartit dari tradisi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Sebab

Jika ada apa yang disebut allah,

baik di sorga

maupun di bumi

(dan memang benar ada banyak allah (A)

dan banyak tuhan) (B)

tetapi bagi kita [semua orang Kristen]

hanya ada satu Allah saja [sebagai kontras dari banyak allah] (A')

yaitu Bapa,

yang daripada-Nya berasal segala sesuatu

dan kita (hidup) untuk Dia;

dan satu Tuhan saja [sebagai kontras dari banyak tuhan] (B')

yaitu Yesus Kristus,

yang melalui-Nya segala sesuatu telah dijadikan

dan kita (hidup/diselamatkan) melalui Dia.⁴⁹

Formula monoteisme Kristen yang Paulus kemukakan di sini adalah “satu Allah” dan “satu Tuhan” sebagai kontras terhadap “banyak allah” dan “banyak tuhan” yang dianut agama kafir. Yang ditekankan Paulus bukanlah kesatuan dari keallahan (*unity of the godhead*), melainkan keunikan dari Allah yang esa.⁵⁰ Klausa pertama (A') menyatakan tiga hal tentang Allah: Dia adalah Bapa,⁵¹ Dia adalah Sumber dan Pencipta segala

⁴⁶*One God, One Lord: Early Christian Devotion and Ancient Jewish Monotheism* 97-99 seperti yang dikutip Thieselton, *First Corinthians* 636.

⁴⁷Hurtado, *Lord Jesus Christ* 114.

⁴⁸Fee, *First Corinthians* 373.

⁴⁹Ibid. 372.

⁵⁰Ibid. 374.

⁵¹Gambaran personal tentang Allah ini berasal dari bahasa Yesus sendiri yang menyebut Allah dengan sebutan “Abba” (Mrk. 14:36). Sebutan ini menunjukkan hubungan yang unik dan personal antara Yesus dengan Allah, yang juga menjadi pemberian Yesus kepada para pengikut-Nya sehingga mereka pun dapat memiliki hubungan yang demikian dengan Allah. Untuk penjelasan lebih rinci, lih. bagian tentang tradisi *Abba*.

sesuatu, yang keberadaan-Nya terpisah, berbeda dari segala sesuatu yang diciptakannya, dan Dia adalah tujuan tertinggi dari keberadaan orang percaya.

Klausa kedua (B') menjelaskan karya Kristus dan relasi orang percaya dengan-Nya. Formula yang dipakai untuk menyebut Yesus Kristus adalah satu-satunya Tuhan adalah sama dengan formula *Shema* yang dipakai untuk menyebut YHWH adalah satu-satunya Allah.⁵² Yesus adalah mediator ilahi yang melalui-Nya Allah menciptakan segala sesuatu dan menebus orang-orang percaya. Paulus melihat Yesus sebagai Hikmat⁵³ dan Firman Allah yang ikut ambil bagian dalam karya penciptaan, yang kemudian diutus Allah untuk tinggal di antara manusia, khususnya di tengah-tengah Israel, untuk menjalankan karya penebusan. Jadi kesimpulannya, dengan berdasarkan tradisi gereja purba, Paulus memahami Yesus sebagai Tuhan yang keberadaan-Nya setara dengan YHWH, Allah Israel yang esa. Melalui Yesus—Sang Hikmat dan Firman, Allah melaksanakan karya penciptaan alam semesta dan karya penebusan orang-orang percaya.

Filipi 2:6-11

Perikop ini adalah salah satu tulisan Paulus yang paling sulit dan banyak diperdebatkan para sarjana.⁵⁴ Namun demikian, perikop ini berisi Kristologi Paulus yang sangat penting, padat, dan indah. Banyak pendapat telah diajukan mengenai latar belakang perikop ini, namun kemungkinan besar latar belakang yang paling tepat untuk perikop ini adalah Hamba YHWH dalam Yesaya 40-55 yang dilihat Paulus dan gereja purba telah digenapi di dalam diri Yesus.⁵⁵ Paulus dan gereja purba

⁵²Yang menarik di sini adalah tidak terlihatnya kecanggungan di dalam bahasa Paulus ketika menempatkan Yesus di tengah-tengah kredo monoteisme Yahudi yang paling sentral dan sakral tersebut.

⁵³Wright, *What Saint Paul 67*.

⁵⁴Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 192.

⁵⁵N. T. Wright, *The Climax of the Covenant: Christ and the Law in Pauline Theology* (Minneapolis: Fortress, 1992) 59-62. Richard Bauckham malah mengkhhususkan satu bab di dalam bukunya untuk membahas Yesaya 40-55—yang berisi monoteisme Yahudi—sebagai latar belakang monoteisme kristologis dari kekristenan purba yang terlihat tidak hanya dalam Filipi 2:6-11 tetapi juga surat Wahyu dan Injil Yohanes (*God Crucified: Monotheism and Christology in the New Testament*

melihat bahwa peran Hamba YHWH yang gagal diemban oleh Israel telah diemban dengan sempurna oleh Yesus sebagai hamba yang taat melakukan misi dari YHWH.

Kebanyakan penafsir mengasumsikan perikop ini sebagai himne⁵⁶ atau nyanyian gereja purba yang dipakai dalam liturgi ibadah gereja purba dan berisi tradisi kredo gereja purba mengenai keilahian Yesus.⁵⁷ Meskipun di sini Paulus mengutip dari himne dan tradisi gereja purba tetapi perikop ini sepenuhnya adalah karya Paulus yang membahasakan kembali tradisi tersebut dalam bahasanya sendiri sesuai dengan maksud dan tujuannya dalam konteks menasihati jemaat Filipi. Konteks penulisan perikop ini adalah Paulus sedang menasihati jemaat Filipi untuk tidak mementingkan diri mereka sendiri, melainkan menjadikan Kristus sebagai paradigma, yaitu memiliki kerangka atau pola pikir Kristus yang tidak hidup untuk diri-Nya sendiri tetapi untuk orang lain. Mengenai strukturnya, perikop ini terbagi menjadi dua bagian, yang dapat digambarkan seperti berikut ini:

[Grand Rapids: Eerdmans, 1998] 47-69). Ia juga membuat perbandingan yang terperinci antara Filipi 2:6-11 dengan Yesaya 45, 52-53 (ibid. 51-52, 56-61).

⁵⁶Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians* (NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 188-189; Fee, *Philippians* 193.

⁵⁷Selain dari bentuknya yang berupa himne, ada indikator-indikator tradisi lainnya. *Pertama*, adanya bahasa *paraenesis* (nasihat) gereja purba yang mendeskripsikan perbuatan Yesus yang mungkin berasal dari tradisi Yesus selama Ia di dunia yaitu ketika membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:3-17). G. F. Hawthorne menambahkan bahwa tradisi Yesus yang menjadi teladan dalam himne ini kemungkinan adalah peristiwa pembasuhan kaki dalam Yohanes 13 (dikutip dalam O'Brien, *Philippians* 197). *Kedua*, penggunaan kata "mengakui" yang diikuti dengan kata ὁτι (*recitativum*) yang menunjukkan adanya pengutipan kredo gereja purba (Fee, *Paul's Letter* 225). *Ketiga*, adanya pernyataan tegas bahwa "Yesus Kristus adalah Tuhan" yang merupakan kredo bersama gereja purba (bdk. Rm. 10:9; 1Kor. 12:3; 2Kor. 4:5). Menurut Fee, asal mula kredo ini adalah kekristenan purba berbahasa Aram (ibid.; bdk. O'Brien, *Philippians* 249). *Keempat*, pola kristologis himne ini menunjukkan tiga tahap yang dilalui Kristus—praeksistensi, kehinaan dan pemuliaan—yang terbukti dipakai secara luas dalam kekristenan purba (ibid. 202).

- Bag. I [Yesus Kristus] yang
- I-a (walaupun) berada dalam rupa⁵⁸ Allah,
 tidak menganggap kesetaraan dengan Allah
 sebagai sesuatu yang digunakan untuk
kepentingan diri sendiri⁵⁹
 tetapi mengosongkan⁶⁰ diri-Nya sendiri,
 mengambil rupa seorang hamba,
 menjadi sama dengan umat manusia,
 dan
- I-b dalam wujud sebagai seorang manusia,
 Ia merendahkan diri-Nya,
 menjadi taat sampai mati, (bahkan) mati di
 kayu salib
- Bag. II Oleh karena itu
 Allah sangat meninggikan Dia
 dan
 mengaruniakan kepada-Nya nama yang di atas
 segala nama⁶¹

⁵⁸Menurut Fee, Paulus memilih kata “rupa” (μορφή) untuk menggambarkan dua keberadaan Kristus: Allah dan manusia (*Philippians* 204). Di sini Paulus menggunakan bahasa metafora. Kata μορφή adalah kata yang tepat untuk mewakili kedua penggunaan yang diinginkan Paulus, yaitu untuk melukiskan realitas Kristus sebagai Allah dan juga sekaligus metafora Kristus mengambil peran sebagai hamba.

⁵⁹Kata-kata yang digarisbawahi ini adalah frasa yang digunakan untuk mencoba mengartikan dengan tepat kata ἀρπαγμα (salah satu kata tersulit dalam himne ini). Fee, O’Brien dan Wright sama-sama menolak pandangan yang mengartikan kata ini sebagai “sesuatu yang direbut” karena mengasumsikan Yesus belum memiliki kesetaraan ilahi itu, melainkan lebih menerima pendapat R. W. Hoover (“The HARPAGMOS Enigma: A Philological Solution,” *Harvard Theological Review* 64 [1971] 95-119) bahwa kata ini berarti “sesuatu yang digunakan untuk keuntungan diri sendiri” karena mengasumsikan kesetaraan dengan Allah itu sudah dimiliki Kristus (ibid. 207; O’Brien, *Philippians* 215; Wright, *The Climax* 82-84). Jadi, kunci untuk menafsir kata ini bukan dengan paradigma apakah Yesus berusaha mendapatkan atau berusaha mempertahankan kesetaraan ilahi itu melainkan bagaimana sikap Yesus terhadap kesetaraan ilahi yang dimilikinya itu yaitu tidak bersikap mementingkan diri sendiri.

⁶⁰Kata “mengosongkan” (ἐκενώσειν dari κενώω) tidak perlu mengasumsikan adanya *sesuatu* yang dikosongkan Kristus, sebab sama seperti ἀρπαγμα tidak mengindikasikan adanya obyek yang direbut Kristus maka Kristus tidak mengosongkan *sesuatu* dari diri-Nya tetapi “menuangkan diri-Nya” (*poured out himself*) atau memberikan segenap diri-Nya sendiri demi manusia dengan cara mengambil “rupa” seorang hamba (Fee, *Philippians* 210; bdk. O’Brien, *Philippians* 217).

supaya
 pada nama milik Yesus⁶²
 bertekuk lutut segala yang ada di langit
 dan di bumi
 dan di bawah
 bumi
 dan
 setiap lidah mengaku bahwa
 Yesus Kristus adalah
 Tuhan
 bagi kemuliaan Allah Bapa

Bagian pertama terdiri dari dua bagian. Di dalam bagian I-a Paulus memperlihatkan natur sejati Allah di dalam diri Yesus Kristus, yang meskipun di dalam praeksistensi-Nya⁶³ setara dengan Allah, justru tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai hal yang digunakan untuk kepentingan pribadi, sebaliknya menunjukkan natur keilahian-Nya itu dengan cara mengosongkan diri-Nya, yaitu menunjukkan keberadaan dan karakter seorang hamba serta berinkarnasi menjadi manusia. Di dalam bagian I-b keberadaan Yesus sebagai manusia yang merendahkan diri-Nya ditunjukkan dengan cara taat sampai mati di atas kayu salib. Jika di bagian I-a Paulus menunjukkan kontras yang sangat tajam: Allah berinkarnasi menjadi manusia dan mengambil peran seorang hamba, maka di bagian I-b Paulus menunjukkan kontras yang paling tajam: Allah yang mati di kayu salib.

⁶¹Frasa “nama yang di atas segala nama” di sini lebih tepat mengacu kepada nama “Tuhan,” sebab pengertian nama di sini bukan mengacu kepada nama diri yang membedakan satu individu dari individu lainnya melainkan sebagai sarana untuk mengungkapkan natur atau karakter pribadi individu tersebut (ibid.; O’Brien, *Philippians* 237). Nama yang Allah berikan kepada Yesus adalah nama-Nya sendiri, yaitu “Tuhan,” yang digunakan dalam LXX untuk merepresentasikan nama pribadi Allah Israel, YHWH (lih. Yes. 42:8).

⁶²Kata “Yesus” (Ἰησοῦ) di sini bukan berkasus datif atau genitif yang bersifat menjelaskan (nama “Yesus” itu sendiri), melainkan berkasus genitif kepemilikan (nama milik Yesus yaitu “Tuhan”) (ibid.).

⁶³Banyak sarjana setuju bahwa bagian pertama himne ini mengindikasikan kepercayaan kekristenan purba akan praeksistensi Yesus (Hurtado, *Lord Jesus Christ* 121). Untuk pembahasan yang lebih rinci mengenai praeksistensi lih. artikel Hurtado, “Pre-Existence” dalam *Dictionary of Paul and His Letters* (Downer Grove: InterVarsity, 1993) 743-746 (untuk selanjutnya disingkat DPL).

Bagian kedua berisi tentang peninggian (*exaltation*) terhadap Yesus yang meneguhkan bahwa apa yang telah Ia lakukan di bagian sebelumnya—mengosongkan diri-Nya dan taat menjalani kematian di kayu salib—sesungguhnya mengungkapkan kesetaraan-Nya dengan Allah. Allah meneguhkan⁶⁴ apa yang telah Yesus lakukan dengan meninggikan-Nya dan mengaruniakan kepada-Nya nama Allah sendiri sehingga seluruh makhluk di jagad raya ini ditaklukkan di bawah otoritas Yesus,⁶⁵ bertekuk lutut di hadapan-Nya dan mengakui Dia sebagai Tuhan yang setara dengan Allah.⁶⁶ Peninggian Yesus itu adalah bagi kemuliaan Allah sendiri (bdk. Rm. 11:36).⁶⁷

Jadi kesimpulannya, Paulus memahami Yesus, yang setara dengan Allah dari sejak kekekalan, menunjukkan keilahian-Nya yang sejati bukan dengan menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri, melainkan melihatnya sebagai tugas untuk memenuhi rencana keselamatan Allah dengan cara merendahkan diri-Nya menjadi manusia dan taat sampai mati di kayu salib. Paulus melihat alasan Allah sangat meninggikan Yesus dengan memberi-Nya nama Allah dan otoritas yang setara dengan Allah adalah karena Allah sendiri mengakui bahwa apa yang telah Yesus lakukan mengekspresikan keilahian yang sejati.⁶⁸ Bentuk peninggian Allah

⁶⁴Peninggian terhadap Yesus tidak tepat dimengerti sebagai upah (*reward*) atas apa yang telah dilakukan-Nya atau sebagai kemenangan-Nya (*victory*) atas kuasa-kuasa di alam semesta ini atau sebuah apoteosis (pengilahan manusia, sebab Yesus yang ditinggikan ini sebelumnya adalah Allah dan tidak pernah berhenti menjadi Allah ketika Ia menjadi manusia), melainkan sebagai *divine vindication* karena Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati (Fee, *Philippians* 220).

⁶⁵Peristiwa penaklukan segala sesuatu di bawah otoritas Yesus ini terjadi di masa yang akan datang ketika akhir zaman tiba (Fee, *Philippians* 219, 223; O'Brien, *Philippians* 250). Fee mengatakan bahwa di masa sekarang orang-orang percaya telah mengenal dan mengakui Yesus sebagai Tuhan, tetapi mereka masih belum melihat segala sesuatu ditaklukkan di bawah otoritas Yesus (*Philippians* 219).

⁶⁶Bdk. Yesaya 45:23b yang menunjukkan bahwa penghormatan kepada Yesus itu sebenarnya sama seperti ditujukan kepada Allah sendiri.

⁶⁷O'Brien, *Philippians* 250-251. Bauckham mengatakan bahwa kesetaraan dengan Allah yang dimiliki Yesus dan otoritas ilahi yang dimiliki-Nya bukanlah saingan terhadap keilahian Allah Bapa sebab semuanya itu berakhir untuk kemuliaan Allah Bapa sendiri (*God Crucified* 58).

⁶⁸Wright memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukannya sendiri, "Mengapa YHWH, Allah yang sejati yang tidak bisa, tidak akan dan tidak akan mau membagi kemuliaan-Nya dengan siapapun (bdk. Yes. 42:8) namun di Filipi 2:9-11, Ia mau membagi kemuliaan-Nya dengan Yesus?" dengan berkata, "Because, quite simply, he [Yesus] has done what only the one true God can do" (*What St. Paul* 68). Di bagian lain Wright berkata, "God acknowledged Christ's self-emptying as the true expression of divine equality . . ." (*Climax of the Covenant* 97).

terhadap Yesus itu sesungguhnya adalah fungsi yang diberikan kepada Yesus untuk mengimplementasikan *eschatological sovereignty of God* atas seluruh dunia ciptaan.⁶⁹

Roma 10:9-10

Konteks bagian ini (10:5-13) adalah Paulus sedang menjelaskan kontras antara dua usaha untuk memperoleh status benar di hadapan Allah: yang pertama adalah kebenaran yang diperoleh dengan melakukan hukum Taurat dan yang kedua adalah kebenaran yang diperoleh melalui iman. Di 10:5-8 Paulus menjelaskan kesia-siaan pengejaran status benar dengan dasar melakukan hukum Taurat karena seperti yang telah dijelaskannya di ayat 4, Kristus adalah kegenapan atau sasaran akhir dari hukum Taurat sehingga status benar tersedia bagi orang yang percaya (beriman) kepada Kristus, sedangkan di 10:9-13 Paulus menjelaskan isi dari iman itu.

Di 10:9 Paulus mengutip dua formula tradisi kredo gereja purba yang dengan aklamasi mengakui “Yesus adalah Tuhan” dan bahwa “Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati.”⁷⁰ Mengucapkan kredo ini dengan kata-kata di mulut mengisyaratkan sikap hati yang percaya sebab sebuah pengakuan tidak bisa dilepaskan dari keyakinan hati yang melibatkan kepercayaan pribadi.⁷¹ Bagi Paulus, percaya kepada Yesus sebagai Tuhan yang telah bangkit dari kematian adalah syarat yang perlu untuk diselamatkan dan memperoleh status benar di hadapan Allah (ay. 9b-10).

Latar belakang kredo Roma 10:9 ini adalah penganiayaan dan baptisan.⁷² Baptisan adalah konteks pemakaian kredo tersebut di dalam

⁶⁹Bauckham, *God Crucified* 58.

⁷⁰Bdk. Roma 4:24-25; 1 Korintus 6:14; 2 Korintus 4:14; Galatia 1:1; 1 Tesalonika 1:10. Menurut Dunn dan Schreiner, formula kredo ini bersumber dari pengakuan iman gerakan kekristenan yang paling awal yang percaya bahwa Yesus ditetapkan Allah sebagai Tuhan pada saat kebangkitan-Nya (bdk. Kis. 2:36; Rm. 1:4) (Dunn, *Romans* 607; Schreiner, *Romans* 559-560).

⁷¹Ayat ini dengan tepat merefleksikan Ulangan 30:14 yang menyatakan, “. . . firman ini . . . di dalam mulutmu dan di dalam hatimu, untuk dilakukan.”

⁷²Latar belakang atau *setting* untuk kredo “Yesus adalah Tuhan,” menurut Cullmann (Thieselton, *First Corinthians* 918, mengutip dari Cullmann, *The Earliest Christian Confessions*) adalah pembaptisan (Kis. 8:37; 1Ptr. 3:18-22), ibadah (Flp. 2:6-11; 1Kor. 15:3-7), penyembuhan atau pengusiran Setan (Kis. 3:13), penderitaan karena penganiayaan (Rm. 10:9; 1Kor. 12:3; 1Tim. 6:12-13; bdk. Mat. 10:17-20), polemik

jemaat sedangkan penganiayaan mungkin adalah konteks kehidupan sehari-hari yang dialami jemaat mengingat di zaman itu sangat marak penyembahan kepada banyak tuhan (1Kor. 8:5) dan juga adanya kewajiban untuk mengakui dan menyembah kaisar sebagai Tuhan.⁷³ Memerhatikan konteks kehidupan seperti ini maka mengakui Yesus sebagai Tuhan tidak mudah sebab hal itu berarti bersikap tunduk, takluk dan patuh; punya rasa memiliki dan dimiliki; serta setia dan taat kepada-Nya. Mengakui Yesus sebagai Tuhan di dalam konteks baptisan berarti sebuah peralihan kesetiaan, sebuah pergantian kepemilikan. Bagi Paulus, menyebut Yesus sebagai Tuhan berarti melibatkan penyerahan diri, penghormatan, kepercayaan (*trust*), dan kasih yang penuh syukur.

Jadi, kesimpulannya, Paulus memahami Yesus, yang telah dibangkitkan Allah dari kematian, sebagai Tuhan yang telah menggenapi hukum Taurat sehingga Ia menjadi jalan satu-satunya bagi manusia untuk memperoleh pembenaran (status benar) di hadapan Allah dengan cara memiliki sikap hati percaya kepada-Nya sebagai Tuhan yang patut menerima segala kasih, hormat, kesetiaan dan ketaatan dari manusia.

Tradisi Maranatha (1 Korintus 16:22)

Formula berbahasa Aram ini jelas adalah tradisi dari kekristenan Yahudi yang sangat awal atau tua karena berbahasa Aram.⁷⁴ Tradisi ini digunakan dalam perjamuan kudus dan berbentuk sebuah doa yang ditujukan kepada Yesus untuk memohon kehadiran-Nya di dalam ibadah tersebut dan juga mengharapkan kedatangan-Nya secara eskatologis (bdk. Why. 22:20).⁷⁵ Paulus mengutip formula doa ini dengan transliterasi langsung dari bahasa Aram untuk jemaatnya yang berbahasa Yunani tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa Yunani atau tanpa perlu menjelaskannya, mengindikasikan bahwa Paulus menganggap jemaat

melawan ajaran sesat (1Kor. 8:6; 15:3-8; 1Yoh. 4:2), sedangkan Dunn (*Romans* 607) menambahkan *setting* penginjilan (2Kor. 4:5) dan menasihati (Kol. 2:6). Menurut Cullmann, latar belakang kredo Roma 10:9 ini adalah penganiayaan sedangkan menurut Dunn, latar belakangnya adalah baptisan (ibid. 608).

⁷³Hurtado, *Lord Jesus Christ* 91-92, 108; bdk. D. E. Aune, "Religions, Greco-Roman" dalam *DPL* 786-796).

⁷⁴Ibid. 21, 110, 141, 173-175.

⁷⁵Ibid. 110; Fee, *First Corinthians* 838; Martin, *Worship* 32; J. L. Wu, "Liturgical Elements" dalam *DPL* 557-560.

pembacanya sudah terbiasa dengan formula ini karena sudah diterima dan dipakai secara luas oleh kekristenan purba.⁷⁶

Untuk memahami arti kata *maranatha*, perlu diperhatikan bahwa kata ini adalah kata jadian yang terdiri dari dua kata bahasa Aram, yang pertama kata benda dan yang kedua kata kerja. Unsur pertama adalah kata benda *mar* yang artinya “Tuhan.”⁷⁷ Unsur kedua adalah kata kerja yang artinya datang. Namun terdapat kesulitan untuk menentukan pembacaan yang tepat di antara dua pembacaan berikut: *maran-atha* (μαραν αθα, yang artinya “Tuhan kami datang”) atau *marana-tha* (μαρανα θα, yang artinya “Tuhan kami, datanglah!”).⁷⁸ Memperhatikan varian teks dan konteks maka pembacaan yang lebih mungkin adalah *marana-tha*.⁷⁹

Konteks formula *maranatha* ini di dalam surat Korintus adalah dalam kerangka peringatan Paulus di bagian salam penutup suratnya. Di ayat 22 ini, Paulus memperingatkan pembacanya, jemaat Korintus, bahwa jika mereka menyimpang dari injil dan jika mereka tidak mematuhi isi surat ini maka itu artinya mereka tidak mematuhi Tuhan, dan tidak mematuhi Tuhan berarti tidak mengasihi atau menolak Dia. Kata *maranatha* ini diucapkan setelah Paulus mengucapkan formula kutukan (“terkutuklah ia”) kepada barangsiapa yang tidak mengasihi Tuhan.⁸⁰

Jadi kesimpulannya, pemahaman Paulus tentang Yesus sebagai Tuhan bukan hasil ciptaannya sendiri, melainkan berdasarkan pada tradisi gereja purba. Dengan demikian ada kontinuitas antara pemahaman Paulus

⁷⁶Hurtado, *Lord Jesus Christ* 110; Martin, *Worship* 32.

⁷⁷Orang-orang Yahudi menghindari penggunaan nama YHWH untuk menyebut Allah melainkan menggantikannya dengan sebutan lain: *Adonay* (bhs. Ibrani) atau ekuivalennya *Marya* (bhs. Aram; bentuk definit dari *Mareh*) yang artinya “Tuhan” (Hurtado, *Lord Jesus Christ* 109)

⁷⁸Menurut Cullmann, kedua variasi pembacaan itu sama-sama benar secara tata bahasa dan sama-sama memiliki karakter liturgis: *maran-atha* adalah sebuah formula pengakuan sedangkan *marana-tha* adalah sebuah formula doa (*The Christology of the New Testament-Revised Edition* [Philadelphia: Westminster, 1963] 209).

⁷⁹Dalam varian teks, pembacaan *μαρανα θα* didukung oleh P⁴⁶, κ , A, B*, C dan D*, sedangkan pembacaan *μαραν αθα* hanya didukung oleh B¹, D² dan mungkin D* (Thieselton, *First Corinthians* 1347). Dari perbandingan ini pembacaan *μαρανα θα* didukung oleh salinan-salinan teks yang lebih tinggi kualitasnya. Pembacaan ini didukung oleh Hurtado, *Lord Jesus Christ* 110; Cullmann, *Christology* 209; Thieselton, *First Corinthians* 1347; David Wenham, *Paul: Follower of Jesus or Founder of Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 123.

⁸⁰Menurut Fee, Paulus mengucapkan formula doa eskatologis ini sebagai penegasan kepada barangsiapa yang menolak Tuhan bahwa Tuhan yang mereka tolak itu pasti segera datang dan akibatnya mereka dalam bahaya untuk ditolak oleh Tuhan (*First Corinthians* 838).

tentang ketuhanan Yesus dengan pemahaman gereja purba tentang ketuhanan Yesus.⁸¹

Tradisi Abba (Roma 8:15 dan Galatia 4:6)

Tradisi berbahasa Aram lainnya yang Paulus terima dari kekristenan Yahudi berbahasa Aram di Palestina adalah *Abba* (Yun. Αββα, transliterasi dari bahasa Aram yang artinya adalah sebuah panggilan intim seorang anak kepada ayahnya: ayah atau bapa).⁸² Kemungkinan besar formula “ya Abba, ya Bapa” ini berasal dari tradisi doa yang biasa diucapkan dalam liturgi ibadah gereja purba⁸³ dan juga dipakai dalam upacara pembaptisan yang paralel dengan pembaptisan Yesus dalam injil.⁸⁴

Konteks pemakaian formula ini adalah Paulus sedang memberikan argumentasi teologis mengenai perilaku orang Kristen (Rm. 8:1-17)⁸⁵ dan injil (Gal. 3:1-4:31).⁸⁶ Paulus mengutip formula *Abba* ini untuk memberi

⁸¹Hurtado sangat menekankan hal itu dengan mengatakan demikian, “*The point I want to emphasize is not only that christological use of kyrios in Pauline Christianity had translation equivalents in Aramaic-speaking Jewish Christian circles or earlier decades but also that the religious meaning and functions of the application of kyrios to Jesus in Pauline circles were shaped by this earlier practice of appealing to the risen Jesus as ‘Lord’ as a feature of the devotional life of Aramaic-speaking circles*” (*Lord Jesus Christ* 111 [penekanan dari Hurtado]).

⁸²Ibid. 110-111, 174.

⁸³Baik di dalam Roma maupun dalam Galatia, frase “ya Abba, ya Bapa” adalah sebuah formula doa (Wenham, *Paul* 125; Schreiner, *Romans* 426; Bruce, *Galatians* 199). Kata kerja κρᾶζω yang mendahului formula ini bukanlah sebuah seruan proklamasi (seperti yang dikatakan Fitzmyer, *Romans* 501) melainkan sebuah doa yang diucapkan orang-orang percaya untuk mengakui status mereka sebagai anak-anak Allah (Schreiner, *Romans* 426).

⁸⁴Wenham melihat hal ini dalam Roma 8:15 di mana kata kerja “kamu telah menerima” mengacu kepada peristiwa pembaptisan para pembaca surat (*Paul* 346). Tiga unsur yang sama yang dilihat Wenham dalam kedua pembaptisan, yaitu *pertama*, baptisan itu adalah baptisan air (bdk. 1Kor. 12:13); *kedua*, disertai dengan kehadiran Roh Kudus; dan *ketiga*, melibatkan status ke-anak-an atau *sonship* (Yesus mendapatkan peneguhan sebagai Anak Allah dan orang-orang percaya diadopsi menjadi anak-anak Allah) (ibid.).

⁸⁵Di dalam Roma 8 Paulus menyampaikan formula ini sebagai pembuktian atas relasi jemaat Roma dengan Allah dan dengan dasar relasi itu maka mereka wajib untuk hidup dipimpin Roh.

⁸⁶Dalam Galatia 4 Paulus menyampaikan formula ini untuk memberikan jaminan kepada jemaat Galatia mengenai relasi mereka dengan Allah, bahkan tanpa harus melakukan hukum Taurat (bdk. Gal. 3:26; 4:5, 7).

konfirmasi mengenai status orang-orang percaya sebagai anak-anak Allah yang memiliki relasi yang dekat dengan Allah. Ketika mereka beriman kepada Kristus yang menebus mereka, saat itulah mereka sudah diadopsi menjadi anak-anak Allah (bdk. Gal. 4:4-5). Untuk meneguhkan status ke-anak-an orang-orang percaya itu, Allah mengutus Roh Kudus untuk memberikan jaminan kepastian dengan memampukan mereka untuk memanggil Allah sebagai *Abba*.

Abba adalah kata favorit yang dipakai Yesus untuk menyebut Allah YHWH (Mrk. 14:36; bdk. Mat. 11:25-27). Orang-orang Yahudi yang paling saleh sekalipun tidak pernah memanggil YHWH dengan sebutan ini.⁸⁷ Sebutan Yesus kepada Allah ini menunjukkan hubungan yang unik dan khusus antara Ia dengan Allah, yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya (Luk. 2:49), yang mengekspresikan kedekatan yang penuh kasih (*loving nearness*) dan kepercayaan (*trust*) kepada Allah.⁸⁸ Yang mengejutkan adalah bahwa Yesus mengajarkan para murid-Nya untuk melakukan hal yang sama—memanggil Allah dengan sebutan Bapa (Mat. 6:9-13; Luk. 11:2-4) supaya mereka pun memiliki relasi dengan Allah yang bercirikan kasih, kedekatan dan kepercayaan layaknya seorang anak dengan ayahnya.

Sebutan Yesus kepada Allah Bapa-Nya sekarang juga menjadi sebutan orang-orang percaya kepada Allah. Signifikansi penggunaan formula doa *Abba* ini di dalam kekristenan purba adalah bahwa ketika mereka berseru kepada Allah dengan kata yang sama dipakai Yesus untuk menyebut Allah berarti *pertama*, mereka sekarang telah berbagian di dalam ke-Anak-an Yesus dan menjadi ahli waris bersama-sama dengan Dia (Rm. 8:16-17); *kedua*, menjamin mereka sekarang memiliki *their own intimate relation with God*.⁸⁹

Jadi, kesimpulannya, Paulus memahami Yesus sebagai Anak Allah yang memiliki relasi khusus dengan Allah dan ke-Anak-an Yesus itu memungkinkan orang yang percaya di dalam Yesus untuk menjadi anak-anak Allah yang juga memiliki relasi intim dengan Allah.

⁸⁷Martin berkata, “. . . while *Abba* was the child’s word for his earthly father, there is no evidence that the pious Jew ever used precisely this form (meaning ‘dear father,’ ‘daddy’) of God. Instead, he used a variant form like *Abinu*, ‘our father,’ but *Abba* was avoided because it was thought to be too daring and familiar an expression to be used of the King of the Universe” (*Worship* 35).

⁸⁸Bruce, *Galatians* 199.

⁸⁹Dunn, *Romans* 454.

KONSEP KEILAHIAN YESUS DARI PAULUS BERDASARKAN TRADISI GEREJA PURBA

Menurut Hans Dieter Betz, prasuposisi-prasuposisi yang menjadi sumber pemikiran teologis Paulus berasal dari prinsip-prinsip atau formula yang diambilnya dari konteks lain (seperti himne dan kredo).⁹⁰ Dengan mengacu kepada pendapat Betz di atas maka konsep Paulus mengenai keilahian Yesus diperoleh dari tradisi gereja purba yang dikutipnya dalam surat-suratnya sebab tradisi tersebut telah menjadi semacam sumber pemikiran atau prasuposisi teologis yang dipakainya untuk menjawab permasalahan jemaat yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep Paulus mengenai keilahian Yesus adalah berdasarkan tradisi gereja purba, bukan hasil ciptaannya sendiri. Dari penyelidikan sebelumnya dapat disarikan konsep keilahian Yesus dari Paulus terdiri dari 4 poin: *pertama*, Yesus memiliki praeksistensi; *kedua*, Yesus sebagai Mesias; *ketiga*, Yesus sebagai Anak Allah; dan *keempat*, Yesus sebagai Tuhan.

Yesus Memiliki Praeksistensi

Paulus dan gereja purba jelas memiliki pemahaman mengenai praeksistensi Yesus, yaitu status dan keberadaan Yesus yang ilahi sebelum kehidupannya di dalam sejarah di dunia ini, dan bahkan jauh sebelum penciptaan dunia ini. Dua bagian surat Paulus yang mengutip tradisi gereja purba dan mengandung ide mengenai praeksistensi Yesus adalah Filipi 2:6-11 dan 1 Korintus 8:6. Di dalam Filipi 2:6-11 Paulus mengatakan bahwa sebelum inkarnasinya menjadi manusia, Yesus sudah ada dalam “rupa” Allah, sedangkan di dalam 1 Korintus 8:6 Paulus mengatakan bahwa Yesus memiliki peranan di dalam penciptaan segala sesuatu.

Latar belakang pemahaman Paulus mengenai praeksistensi Yesus ini bukanlah filsafat Yunani (panteisme Stoa atau Helenisme) melainkan tradisi Hikmat Yahudi.⁹¹ Paulus dan gereja purba memahami Yesus memegang peranan sebagai Hikmat Allah yang adalah agen Allah atau figur mediator di dalam karya penciptaan-Nya. Hikmat Allah yang

⁹⁰“Paul” dalam *The Anchor Bible Dictionary* (ed. David Noel Freedman; New York: Doubleday, 1992) 5.192.

⁹¹Hurtado, *Lord Jesus Christ* 124-126.

sebelumnya bersifat misteri sekarang telah dinyatakan kepada manusia melalui inkarnasi (Flp. 2:6-7) dan karya penebusan Yesus di kayu salib (1Kor. 8:6b; bdk. 1Kor. 1:24).⁹² Dengan mengatribusi Yesus sebagai Hikmat Allah maka Paulus dan gereja purba menganggap Yesus memiliki identitas ilahi.⁹³

Jadi, pemahaman mengenai praeksistensi Yesus bersifat tradisional dan sudah terbentuk sejak awal kekristenan berdiri. Kurang lebih dalam waktu 20 tahun sejak kekristenan berdiri (kira-kira antara 50-60 M, yaitu penanggalan paling awal dari surat-surat Paulus) pemahaman tentang praeksistensi Yesus ini sudah terumuskan dengan baik di dalam kekristenan.⁹⁴

Yesus Sebagai Mesias (Χριστός)

Paulus dan gereja purba memahami bahwa Yesus, yang di dalam praeksistensi-Nya setara dengan Allah, telah menjadi Mesias Israel (Rm. 1:3), yaitu agen Allah yang menghadirkan penyelamatan eskatologis bagi Israel dan seluruh umat manusia. Tiga hal yang mengindikasikan bahwa di dalam kekristenan purba, klaim Yesus sebagai Mesias bukanlah hal yang kontroversial dan sudah diterima secara luas adalah *pertama*, kata Χριστός adalah kata yang paling sering digunakan Paulus untuk mengacu kepada Yesus⁹⁵ dan ia sudah sangat biasa menggunakan kata ini sebagai nama pengganti untuk Yesus;⁹⁶ *kedua*, tidak adanya formula kredo gereja purba

⁹²Di dalam 1 Korintus 8:6b Paulus mengaitkan peran Yesus sebagai Hikmat Allah di dalam karya penciptaan dengan peran Yesus sebagai Mesias di dalam karya penebusan sehingga di dalam diri Yesus terekspresikan kesatuan dari tujuan Allah di dalam penciptaan dan penebusan.

⁹³Praeksistensi Yesus sebagai Hikmat Allah adalah praeksistensi Allah sendiri (Dunn, *Theology of Paul* 274-275).

⁹⁴Dengan demikian, pemahaman akan praeksistensi Yesus sudah ada di dalam kekristenan purba sebelum Injil Yohanes—yang menjelaskan tentang Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia—ditulis. Bahkan mungkin konsep Firman yang menjadi manusia di dalam Yohanes 1 merupakan interpretasi dari Kristologi Paulus dan gereja purba mengenai praeksistensi Yesus (ibid. 275).

⁹⁵Χριστός (Kristus) adalah terjemahan Yunani untuk kata *masiah* dalam Ibrani, yang artinya “yang diurapi.” Kata ini paling sering dipakai Paulus di dalam konteks kematian, kebangkitan, dan kembalinya Kristus (Hurtado, “Christ” dalam *DPL* 95-100).

⁹⁶Di dalam perikop-perikop suratnya yang mengandung tradisi gereja purba Paulus memakai kata Χριστός sebagai gelar mesianik untuk Yesus namun di kebanyakan bagian lain dari surat-suratnya Paulus memakai kata ini sebagai nama pengganti untuk menyebut Yesus. Dunn mengatakan bahwa di dalam surat-suratnya yang tidak

di dalam surat-surat Paulus yang menyatakan bahwa “Yesus adalah Kristus” seperti formula “Yesus adalah Tuhan;”⁹⁷ dan *ketiga*, di dalam surat-suratnya tidak ada indikasi Paulus pernah membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias.⁹⁸

Pemahaman Paulus dan gereja purba mengenai Yesus sebagai Mesias adalah terkait erat dengan kematian dan kebangkitan-Nya sebagai sarana penyelamatan eskatologis Allah (1Kor. 15:3-4). Paulus dan gereja purba memahami Yesus lebih dari sekadar mesias manusia⁹⁹ yang melepaskan bangsa Israel dari belenggu penjajahan Romawi tetapi sebagai agen ilahi yang menjalankan tindakan penyelamatan eskatologis yaitu mati dan bangkit untuk menebus dosa seluruh umat manusia dan memulai era mesianik yang menandai bahwa rencana penyelamatan Allah bagi dunia ini telah mencapai puncaknya. Jadi, Paulus dan gereja purba memiliki pemahaman yang sama yang diterima luas oleh seluruh kekristenan purba pada saat itu, yaitu: Yesus adalah Mesias yang bersifat ilahi karena telah melakukan karya penyelamatan yang hanya bisa dilakukan oleh Allah saja.

Yesus Sebagai Anak Allah

Paulus relatif jarang membicarakan Yesus sebagai Anak Allah.¹⁰⁰ Latar belakang pemahaman Paulus mengenai Yesus sebagai Anak Allah bukanlah berasal dari tradisi agama kafir Helenisme (seperti yang dikatakan Bousset)¹⁰¹ tetapi, sama seperti latar belakang gereja purba, yaitu tradisi Yahudi.¹⁰² Di dalam tradisi Yahudi, menyebut seseorang

diperdebatkan, terdapat hampir 180 kali Paulus menyebut Yesus dengan Kristus sebagai nama (*Theology of Paul* 197).

⁹⁷Hurtado, “Christ” 97.

⁹⁸Ibid.

⁹⁹Orang-orang Yahudi tidak berpikir bahwa mesias adalah figur manusia super, tetapi manusia teladan yang diurapi Allah (ibid. 98).

¹⁰⁰Dibandingkan dengan penggunaan kata “Kristus” yang ratusan kali, di dalam tujuh suratnya yang tidak diperdebatkan, Paulus menyebut Yesus sebagai Anak Allah hanya 15 kali: tiga kali sebagai “Anak Allah” (Rm. 1:4; 2Kor. 1:19; Gal. 2:20); satu kali sebagai “Anak” (1Kor. 15:28); 11 kali sebagai “Anak-Nya” (Rm. 1:3, 9; 5:10; 8:3, 29, 32; 1Kor. 1:9; Gal. 1:16; 4:4-6 [dua kali]; 1Tes. 1:10).

¹⁰¹Hurtado, “Son of God” dalam *DPL* 900; Longenecker, “A Realized Hope, New Commitment and Developed Proclamation: Paul and Jesus” dalam *The Impact of Paul’s Conversion on His Life, Thought and Ministry* (ed. Richard N. Longenecker; Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 30-31.

¹⁰²Di dalam tradisi Yahudi yang disebut anak-anak Allah adalah *pertama*, malaikat (Kej. 6:2-4; Ul. 32:8; Ayb. 38:7; Mzm. 29:1; 89:6; Dan. 3:25) atau sidang sorgawi yang

sebagai anak Allah tidak berarti orang itu memiliki status ilahi, melainkan memiliki posisi dan status khusus dengan Allah serta diperkenan Allah.¹⁰³ Ketika Paulus dan gereja purba menyebut Yesus sebagai Anak Allah, itu berarti Yesus memiliki status dan relasi yang unik dengan Allah Bapa serta taat kepada kehendak-Nya.

Konsep Paulus dan gereja purba mengenai Yesus sebagai Anak Allah meliputi empat hal: *pertama*, praeksistensi Yesus (Rm. 1:3; 1Tes. 1:10;¹⁰⁴ Gal. 4:4; Rm. 8:3); *kedua*, Yesus sebagai Mesias yang dilahirkan dari keturunan Daud (Rm. 1:3); *ketiga*, Yesus sebagai Anak Allah yang berkuasa, Raja mesianik yang memerintah dari sorga dan berotoritas atas segala sesuatu di jagad raya ini (Rm. 1:4-5; 1Kor. 15:24-28; bdk. Mzm. 2:7-8); dan *keempat*, status Yesus sebagai Anak Allah menjadi sumber dan model bagi status orang-orang percaya sebagai anak-anak Allah (Rm. 8:15; Gal. 4:6).¹⁰⁵

Jadi, pemahaman Paulus dan gereja purba tentang Yesus sebagai Anak Allah sama dengan pemahaman Yahudi—pribadi yang memiliki status dan relasi yang khusus dengan Allah—tetapi juga sekaligus berbeda karena Paulus dan gereja purba memahami Yesus sebagai Anak Allah yang ilahi, yang memiliki praeksistensi, Mesias yang dijanjikan dalam PL, Raja Penguasa jagad raya ini, dan status-Nya itu menjadi sumber dan model bagi status orang-orang percaya sebagai anak-anak Allah.

Yesus Sebagai Tuhan (Κυριος)

Pemahaman Paulus dan gereja purba mengenai keilahian Yesus yang paling signifikan adalah Yesus sebagai Tuhan (Κυριος), karena gelar ini

terdiri dari malaikat-malaikat (Ayb. 1:6-12; 2:1-6); *kedua*, raja Daud dan keturunannya (2Sam. 7:14; Mzm. 2:7; 89:21-28); dan *ketiga*, pemahaman yang paling umum adalah umat Israel secara kolektif (Kel. 4:22; Ul. 14:1; Yes. 1:2; Yer. 3:4, 19, 22; 31:9, 20; Hos. 1:10; 11:1); *keempat*, orang (Israel) yang benar atau saleh (Hikmat Salomo 2:13, 16, 18; 5:5; Sirakh 4:10; 51:10; Mazmur Salomo 13:9; 18:4) (Hurtado, “Son of God” 901). Dalam literatur Qumran, mesias rajani juga dipahami sebagai anak Allah (1QSa 2:11-12; 4Q174 1:10-12; 4Q369 1 2:6; bdk. 1 Henokh 105:2; 4 Ezra 7:28-29; 13:32, 37, 52; 14:9) (Dunn, *Jesus Remembered* 709).

¹⁰³Hutardo, “Son of God” 903.

¹⁰⁴Kebanyakan sarjana menganggap 1 Tesalonika 1:10 sebagai kepercayaan pra-Paulus mengenai Yesus sebagai Anak Allah (ibid. 902).

¹⁰⁵Keunikan status dan relasi Yesus dengan Allah Bapa tidak bersifat membatasi tetapi bersifat menebus (*redemptive*) sehingga melalui Yesus Sang Anak Allah, orang-orang percaya dapat diadopsi menjadi anak-anak Allah (ibid. 905).

menunjukkan status Yesus yang amat sangat khusus, tinggi dan mulia hingga setara dengan Allah sendiri. Pemahaman Paulus mengenai Yesus sebagai Tuhan berasal dari refleksi gereja purba akan peristiwa kebangkitan Yesus dari kematian yang menjadi dasar historis bagi peninggian-Nya. Kredo “Yesus adalah Tuhan” adalah ekspresi publik dari kepercayaan bahwa “Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati” (Rm. 10:9). Perikop yang paling signifikan mengenai ketuhanan Yesus adalah Filipi 2:6-11, yang berbicara bahwa setelah kebangkitan-Nya (diasumsikan di ayat ini), Allah sedemikian meninggikan Yesus sehingga memberi-Nya status sebagai “Tuhan” yang setara dengan Allah dan berotoritas atas segala makhluk di alam semesta ini.

Latar belakang pemahaman Paulus mengenai Yesus sebagai Tuhan bukanlah lingkungan ibadah agama kafir Helenisme seperti yang dikatakan Bousset, melainkan tradisi gereja purba di Palestina yang berlatar belakang Yahudi.¹⁰⁶ *Κυριος* (terjemahan Yunani untuk kata Ibrani *Adonay* atau kata Aram *Marya*) adalah sebutan dalam bahasa Yunani untuk YHWH sendiri yang biasa digunakan oleh kalangan orang-orang Yahudi berbahasa Yunani dan paralel dengan penggunaan *Adonay* atau *Marya* di kalangan orang-orang Yahudi berbahasa Semit (Ibrani dan Aram).¹⁰⁷ Pemahaman Paulus dan gereja purba mengenai Yesus sebagai Tuhan juga adalah hasil refleksi mereka terhadap Mazmur 110:1. Mereka sadar bahwa “tuanku” yang disebut oleh YHWH adalah Yesus Kristus yang dinobatkan menjadi raja mesianik yang menerima kuasa, hormat dan status yang mulia serta memerintah bersama-sama dengan Allah di surga.¹⁰⁸

Yang paling mengejutkan dari pemahaman Paulus dan gereja purba mengenai Yesus sebagai Tuhan adalah fakta bahwa mereka menyetarakan Yesus dengan YHWH sendiri. *Pertama*, di dalam Roma 10:9-13 Paulus mengutip Yoel 2:32 untuk menegaskan bahwa barangsiapa yang mengakui

¹⁰⁶Bousset mengatakan penyembahan Yesus sebagai *Κυριος* berasal dari lingkungan *cultic worship* Helenisme, terutama di Antiokhia, bukan berasal dari kekristenan di Palestina (dikutip dalam Cullmann, *Christology* 202-203). Tesis Bousset tidak dapat dipertahankan sebab formula liturgi ibadah kekristenan yang paling tua yang mengandung gelar Yesus sebagai Tuhan ada dalam bentuk bahasa Aram, yaitu *Maranatha* (penjelasan lebih rinci lih. bagian tentang tradisi *Maranatha*). Cullmann berkata bahwa Bousset tidak dapat memberi penjelasan yang memuaskan mengapa doa di dalam bahasa Aram ini digunakan di dalam jemaat berbahasa Yunani (ibid. 208).

¹⁰⁷Hurtado, “Lord” 561-562.

¹⁰⁸Bdk. Kisah Para Rasul 2:34-35; 1 Korintus 15:25; Filipi 2:9-11. Di dalam PL, “tangan kanan” berarti kuasa (mis. Kel. 15:6, 12; Ul. 33:2; Ayb. 40:9; Mzm. 17:7; 18:35), sedangkan “tempat duduk di sebelah kanan” berarti tempat yang terhormat dan khusus (1Raj. 2:19; Mzm. 45:9) (ibid.).

Yesus sebagai Tuhan akan diselamatkan, sedangkan kata “Tuhan” di dalam kutipan Yoel itu mengacu kepada YHWH sendiri. Percaya kepada Yesus sebagai Tuhan (10:11) ekuivalen dengan berseru kepada Yesus (10:12) dan berseru kepada Yesus sama dengan berseru kepada YHWH sendiri (10:13). *Kedua*, di dalam Filipi 2:9-11 Paulus dan gereja purba meyakini bahwa Yesus Kristus menerima hormat dan penyembahan yang sama seperti yang ditujukan kepada YHWH sebagaimana yang tercatat dalam Yesaya 45:23.¹⁰⁹ *Ketiga*, di dalam perikop surat-surat Paulus yang mengandung tradisi gereja purba, Yesus Kristus menjadi obyek penyembahan dan alamat doa yang biasanya ditujukan kepada YHWH.¹¹⁰

Ketika Paulus dan gereja purba menyetarakan Yesus dengan Allah YHWH bukan berarti Paulus dan gereja purba berhenti menganut monoteisme Yahudi, melainkan mendefinisikan ulang kepercayaan dasar Yahudi tersebut menjadi monoteisme versi Kristen.¹¹¹ Mereka tidak menjadi penganut biteisme (dua Allah) atau unitarianisme (kesatuan Allah atau dengan kata lain Yesus terserap ke dalam Allah yang esa), melainkan memasukkan atau menggabungkan Yesus ke dalam Allah yang esa.¹¹² Mereka tetap penganut monoteis namun pada saat yang sama tidak mengalami masalah untuk menggabungkan kredo “Yesus sebagai Tuhan” di dalam kredo monoteisme Yahudi yang paling sakral (bdk. 1Kor. 8:6). Mereka memahami bahwa ketuhanan Yesus tidaklah menandingi atau menggantikan kedaulatan YHWH, melainkan mengekspresikannya.¹¹³ Bagi mereka, ketuhanan Yesus adalah status yang dianugerahkan Allah

¹⁰⁹Yang mengejutkan adalah bahwa Yesaya 45:23 diucapkan oleh YHWH sendiri “... in one of the most unyielding monotheistic passages in the whole Bible” (ibid. 215).

¹¹⁰Lih. 1 Korintus 16:22; Roma 10:13; bdk. 1 Korintus 1:2; 2 Korintus 12:8. Bahkan di hampir semua bagian salam dari surat-surat Paulus, Yesus Kristus disandingkan dengan Allah sebagai pemberi berkat (Rm. 1:7; 1Kor. 1:3; 2Kor. 1:2; Gal. 1:3; Flp. 1:2; 1Tes. 3:11-13; 2Tes. 1:2). Penyembahan kepada YHWH dan sekaligus juga kepada Yesus Kristus di dalam ibadah kekristenan purba diistilahkan oleh Hurtado sebagai “Binitarian Worship” (*Lord Jesus Christ* 135).

¹¹¹Hurtado mengistilalkannya “*distinctively Christian version of monotheism*” (“Lord” 565).

¹¹²Wright mengistilalkannya “*incorporative idea of Messiahship*” (*Climax* 258, 94 [penekanan dari sumber asli]).

¹¹³Dunn, *Theology of Paul* 253. YHWH tetap dikatakan sebagai “Allah [dari] . . . Tuhan kita, Yesus Kristus” (Rm. 15:6; 2Kor. 1:3; 11:31). Yang menarik adalah Paulus tidak hanya sekadar mengatakan “Allah dari Kristus” tetapi “Allah dari Tuhan kita, Yesus Kristus” untuk menunjukkan bahwa, meskipun sebagai Tuhan, Yesus tetap mengakui YHWH sebagai Bapa dan Allah-Nya (ibid. 254). YHWH juga disebut “Kepala dari Kristus” (1Kor. 3:23) dan pemilik Kristus (11:3). Peninggian dan pengakuan Yesus sebagai Tuhan juga adalah “bagi kemuliaan Allah” (Flp. 2:11).

kepada-Nya, sebuah *sharing* di dalam otoritas Allah karena Allah memandang apa yang Yesus lakukan—mengosongkan diri, menjadi manusia dan mati mengorbankan diri demi melaksanakan rencana keselamatan Allah—sesungguhnya adalah tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh Allah saja. Allah tidak menyingkir dan Yesus mengambil alih posisi Allah, melainkan Allah membagikan keilahian-Nya dengan Yesus tanpa pernah berhenti menjadi Allah yang esa.¹¹⁴ Pemahaman mengenai kesetaraan Yesus dengan Allah ini berakar pada tradisi Yahudi tentang Hikmat Allah sebagai agen perantara dari Allah yang transenden untuk berinteraksi dengan dunia ciptaan-Nya.

KESIMPULAN

Konsep keilahian Yesus dari Paulus bukan hasil ciptaan atau rekayasanya sendiri, melainkan memiliki dasar yang kuat di dalam tradisi gereja purba. Pemahaman Paulus mengenai keilahian Yesus sama dengan pemahaman dengan gereja purba mengenai keilahian Yesus. Hurtado berkata, “. . . *there was a shared religiousness . . .*”¹¹⁵ Paulus berusaha menyamakan atau menyejajarkan konsep-konsep, istilah-istilah kristologis dan praktik-praktik ibadah dari jemaatnya dengan konsep-konsep, istilah-istilah kristologis dan praktik-praktik ibadah gereja purba yang ditujukan kepada Yesus.

¹¹⁴Ibid.

¹¹⁵Hurtado, *Lord Jesus Christ* 111.